

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebuah Karya Sastra seperti cerpen, novel, dan dongeng memiliki unsur pembentuk dan pembangunnya. Unsur-unsur yang berperan dalam pembentukan karya sastra tersebut adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Persamaan setiap karya sastra yaitu terletak pada unsur instrinsik yang terdiri dari tokoh atau penokohan, alur, latar, tema, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Disamping memiliki kesamaan yang terletak pada unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra, unsur instrinsik itu sendiri juga menjadi pembeda antara karya sastra satu dengan yang lainnya. Contohnya yaitu dari segi alur, tidak semua karya sastra mempunyai alur yang maju namun terdapat juga karya sastra yang memiliki alur mundur (*flashback*). Dari segi latar, sebuah karya sastra memiliki latar tempat dan latar waktu, banyak karya sastra yang ditemukan menceritakan tentang masa sekarang, dan terdapat juga karya sastra yang menceritakan zaman dahulu kala. Dari segi tema, setiap karya sastra memiliki berbagai tema, yaitu percintaan, keluarga, misteri, komedi, bahkan sejarah. Hal tersebut dapat menjadi pembeda antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain, begitupun dari segi unsur-unsur yang lainnya.

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* merupakan novel terbaru yang ditulis oleh Eka Kurniawan dan terbit pada tahun 2024. Novel ini banyak memberikan pelajaran hidup dengan tema yang menarik dimana novel ini berlatarkan

waktu pada tahun 90-an di sebuah pinggiran kota. Karakter tokoh dan alur yang menarik, serta adanya gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini membuat peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* sebagai objek penelitian.

Judul pada novel terbaru dari Eka Kurniawan sangat menarik yaitu *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* yang terdengar sangat ambigu, namun setelah membaca keseluruhan dari novel, maka pembaca akan menemukan makna dari judul tersebut. Meskipun demikian, *novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* tetap memberikan cerita yang menarik dengan tema yang jarang diangkat yaitu sebuah pemberontakan batin seorang remaja dalam mencari jati diri.

Dari segi karakter tokoh pada novel tersebut juga menarik untuk diteliti terutama pada tokoh Sato Reang dan tokoh Ayah. Sato Reang merupakan seorang anak yang hidup dalam peraturan ayahnya yang menurutnya begitu keras dan mengharuskannya menjadi anak yang shaleh. Karena disiplin sang ayah yang begitu keras membuatnya perlahan berubah menjadi anak yang nakal dan mulai meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim. Selain itu, alurnya maju mundur menceritakan Sato Reang kecil yang penuh tekanan dalam didikan ayahnya hingga akhirnya membentuk Sato Reang berubah menjadi seperti setan. Novel ini juga terdapat sudut pandang yang menarik tentang dunia anak dan orang dewasa. Berdasarkan alasan-alasan yang menjelaskan tentang unsur-unsur di dalam novel tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dengan Struktural Robert Stanton.

Teori Fiksi Robert Stanton (2012) menjelaskan bahwa ada tiga sub judul untuk mengulas sebuah karya sastra yaitu, fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Pertama, fakta-fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Kedua, tema. Ketiga sarana sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, dan ironi. Peneliti akan meneliti fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan merupakan novel terbaru yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2024. Novel tersebut menceritakan tentang seorang anak bernama Sato Reang yang melakukan pencarian jati diri dalam hidupnya. Dia hidup dalam didikan ayah yang sangat keras, dan mengharuskannya menjadi anak yang shaleh. Sato reang kecil mau tak mau harus mengikuti semua perkataan ayahnya namun semakin lama malah membuat Sato Reang berubah menjadi anak yang nakal dan berperilaku layaknya hewan, dia tidak lagi menjalankan perintah ayahnya untuk menjadi anak yang shaleh.

Eka Kurniawan merupakan seorang penulis yang lahir di Tasikmalaya pada tahun 1975. Ia merupakan alumni dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada tahun 1999. Novelnya yang sudah terbit adalah *Cantik Itu Luka* (2002), *Lelaki Harimau* (2004), *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), dan *O* (2016). Ia juga menerbitkan kumpulan cerita pendek, esai, dan menulis scenario film. Karya-karyanya yang telah diterjemahkan ke lebih dari tiga puluh bahasa. Ia memperoleh penghargaan *Emerging Voice Financial Times/Oppenheimer Award 2016*, *Prince Clauds Awards 2018*, serta beberapa penghargaan lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel merupakan karangan prosa yang panjang, novel mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan lingkungan sekitarnya dengan menonjolkan watak serta sifat tokoh. Menurut (Tarigan, 2015:167), novel juga merupakan sebuah eksplorasi suatu peristiwa kehidupan, merenungkan dan melukiskan cerita dalam bentuk, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik perbuatan manusia dalam kehidupan. Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro (2015:13) mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit. Esten (2013:7) juga berpendapat bahwa novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) dimana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Salah satu genre sastra yang banyak diminati oleh masyarakat adalah novel. Novel sebagai karya sastra dijadikan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan kepada pembaca berdasarkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya

## 1.2 Rumusan Masalah

Menurut (Sugiyono, 2015:228) rumusan masalah adalah bentuk pertanyaan yang akan memandu peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah struktur intrinsik dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menurut teori strukturalisme Robert Stanton, meliputi aspek fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra?
2. Apa makna dan pesan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan?

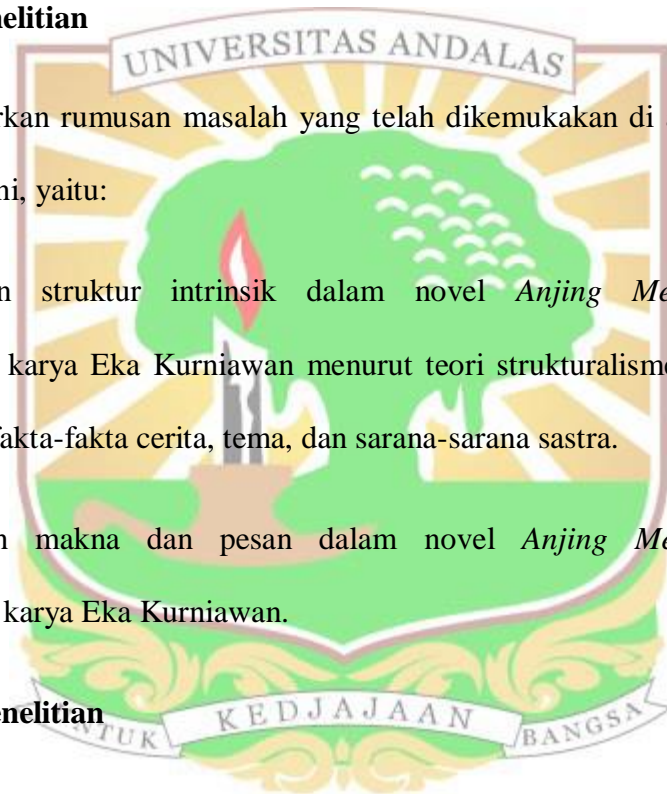
### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan struktur intrinsik dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menurut teori strukturalisme Robert Stanton, meliputi aspek fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.
2. Menjelaskan makna dan pesan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang karya sastra yang berbentuk novel terutama di bidang struktural, yaitu teori strukturalisme Robert Stanton yang meliputi aspek fakta-fajta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

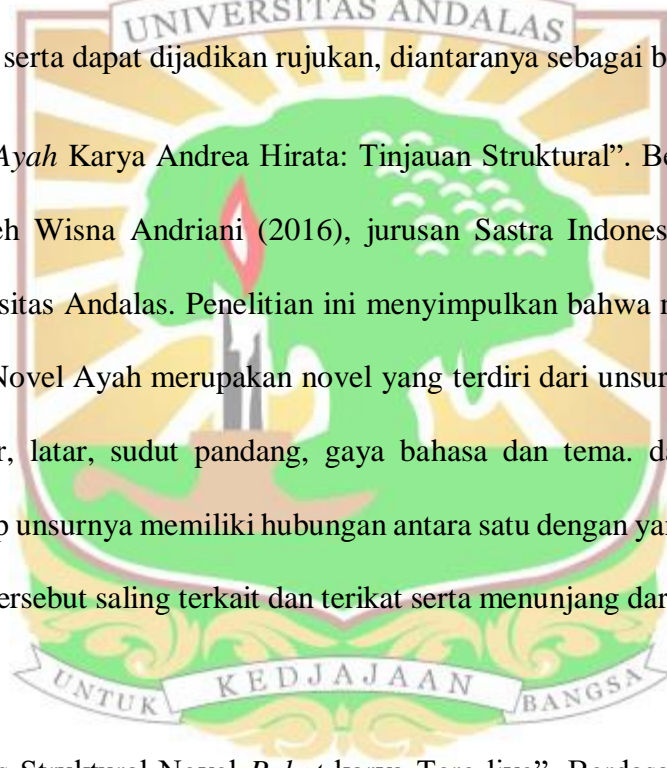


2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi pembaca serta memberikan gambaran tentang dalam novel yang dikaji dengan struktural.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan belum ada penelitian yang mengkaji tentang struktur novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Namun terdapat penelitian lain yang terkait dengan judul penelitian yang penulis lakukan serta dapat dijadikan rujukan, diantaranya sebagai berikut:

“Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata: Tinjauan Struktural”. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Wisna Andriani (2016), jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Ayah Karya* Andrea Hirata Novel *Ayah* merupakan novel yang terdiri dari unsur-unsur, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan tema. dalam novel *Ayah* diantara tiap-tiap unsurnya memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Kaitan tiap-tiap unsur tersebut saling terkait dan terikat serta menunjang dari keberadaan tiap-tiap unsur



“Analisis Struktural Novel *Pukat* karya Tere Liye”. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Irene Frista Fifi Natalia (2020) bahwa penelitian ini menyimpulkan adanya unsur-unsur instrinsik yang berkesinambungan sehingga menghasilkan struktur yang kuat sehingga membentuk sebuah novel. Unsur-unsur instrinsik tersebut yaitu alur, penokohan, sudut pandang, latar, bahasa, tema, dan amanat. Pertama hubungan tema dengan penokohan mempunyai hubungan erat. Kemudian hubungan antara tema

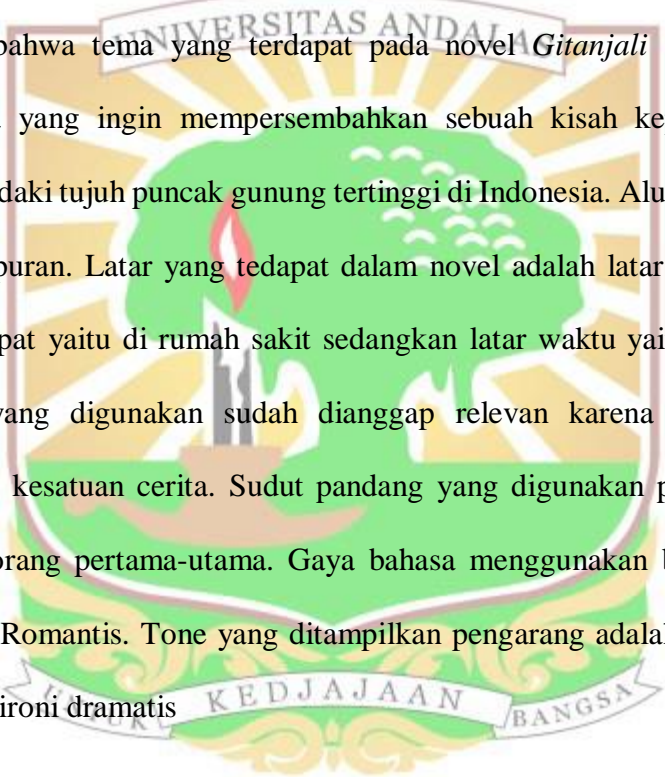
dengan latar tempat, latar dalam cerita mendukung tema yang disampaikan pengarang. Hubungan alur dengan penokohan, alur yang digunakan memuat karakter tokoh yang membedakan tokoh-tokohnya. Hubungan antara penokohan dengan latar, latar tempat menggambarkan bagaimana karakter atau sikap tokoh. Hubungan antara alur dengan latar, alur dalam cerita memuat latar waktu yang digunakan dalam novel.

“Penguatan Karakter dalam Novel *Gawang Merah Putih* Karya F.X. Rudy Gunawan: Tinjauan Struktur”. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Alvin Fernando (2020), Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, bahwa penelitian ini menyimpulkan bahwa tiap-tiap yang membangun novel tersebut dari dalam memiliki hubungan keterkaitan yaitu hubungan antara tokoh, alur, latar, konflik, sudut pandang, gaya bahasa dan tema. Teknik dalam penelitian ini adalah pembacaan yang cermat, menganalisis fakta cerita, sarana sastra, dan menghubungkan antar satu unsur dengan unsur yang lainnya.

“Analisis Novel *Hayya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas Dalam Kajian Strukturalisme Robert Stanton” dalam Jurnal Komunitas Bahasa, yang ditulis oleh Natasya Yasina Nasution dan Nila Sudarti (2020); Universitas Asahan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Tema dalam novel *Hayya* ada tiga, yakni persahabatan, percintaan, dan perjuangan sehingga membuat suatu cerita lebih menyatu dan relevan dengan setiap rangkaian peristiwa sebelumnya. Fakta-fakta cerita dalam novel *Hayya* berdasarkan kisah nyata yang dapat dibuktikan kebenarannya dari segi alur, karakter, dan latar sehingga terbentuk suatu unsur struktur faktual dalam kehidupan. Sarana-sarana sastra dalam novel *Hayya* menjadikan suatu karya sastra yang mempunyai nilai

estetika dengan adanya judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi sebagai ciri khas dari novel *Hayya* hasil kolaborasi Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.

“Unsur Instrinsik Dalam Novel *Gitnjali* Karya Febrialdi R. Berdasarkan Teori Struktural Robert Stanton” dalam *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, yang ditulis oleh Riska Ayu Nengsih, Muhammad Rapi Tang, dan Juanda (2020); Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makasar. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tema yang terdapat pada novel *Gitanjali* yaitu perjuangan seorang pemuda yang ingin mempersembahkan sebuah kisah kepada kekasihnya dengan cara mendaki tujuh puncak gunung tertinggi di Indonesia. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Latar yang terdapat dalam novel adalah latar tempat dan latar waktu, latar tempat yaitu di rumah sakit sedangkan latar waktu yaitu pagi, sore dan malam. Judul yang digunakan sudah dianggap relevan karena karyanya sudah membentuk satu kesatuan cerita. Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang pertama-utama. Gaya bahasa menggunakan bahasa Indonesia yang cenderung Romantis. Tone yang ditampilkan pengarang adalah sedih. Terakhir yaitu ditemukan ironi dramatis



“Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye” dalam *Journal of Educational and Language Research*, yang ditulis oleh Wiske Panambunan, Syafri Baddarudin, dan Pasuri Kuswarini (2022); Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Unsur-unsur yang terkandung dalam novel *Tentang Kamu* mempunyai alur maju mundur karena terdapat kilas balik waktu dari tahun 2013 dan tahun 1990-an. Selanjutnya, latar dalam dalam cerita adalah Pulau Bungin,



Surakarta, Jakarta, London, Paris. Sedangkan latar suasana yang terdapat dalam novel tersebut adalah suasana seperti senang, sedih, kecewa. Selanjutnya, penokohan dari tokoh utama menggambarkan seorang wanita tangguh yang mampu menghadapi berbagai kesulitan saat menghadapi masalah. Mempunyai watak yang selalu berusaha dan tidak berputus asa, pintar dalam pelajaran bahasa, cekatan serta mudah bersosialisasi dengan orang lain, rendah hati dan tidak suka berbohong.

“Fakta Cerita dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton” dalam *Nuansa Indonesia: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi* yang ditulis oleh Krisnia Rahayu dan Bagus Kurniawan (2023); jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat alur campuran maju-mundur. Karakter tokoh sentralnya adalah Dewi Ayu yang memiliki karakter keras, cerdas, dan gila. Latar tempat yang terdapat dalam novel ini adalah di Halimunda dan latar waktu yang digunakan adalah masa penjajahan Belanda, Jepang, hingga setelah kemerdekaan. Latar sosial yang terdapat dalam novel ini adalah kehidupan masyarakat penjajah, yaitu Belanda, Jepang, maupun masyarakat pribumi setelah kemerdekaan, yaitu adanya orang-orang komunis yang melakukan pembantaian.

“Analisis struktural dalam Novel *Chicago* Karya Alaa Al Aswany” dalam *jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang ditulis oleh Puntika Rahayu N dan Redyanto Noor (2023) jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema sentral yang dimiliki novel ini, yaitu diskriminasi dan percintaan. Tokoh dalam novel terbagi menjadi dua yakni tokoh

utama dan tokoh tambahan. Latar yang digunakan dalam novel ini yaitu di Kota Chicago, Amerika Serikat, banyak juga berlatar di Universitas Illinois Chicago khususnya dan ada juga beberapa yang berlatar Mesir. Novel ini berlatar waktu antara paska tragedi 11 September 2001 di Menara Kembar Amerika Serikat dan sebelum Revolusi Mesir tahun 2011. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hubungan antarunsur intrinsik saling mendukung dan mengikat sehingga unsur-unsur yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan membentuk tatanan yang padu dan kesatuan yang utuh dalam novel ini.

“Analisis Struktural Novel *Kupu-kupu Malam* Karya Achmad Munif”. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Bella Gustianita Asril (2024), novel *Kupu-Kupu Malam* berdasarkan urutan waktu merupakan alur maju. Latar dalam novel tersebut terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang dominan dalam novel ini adalah Desa Kedungdoro. Sudut pandang yang digunakan merupakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, artinya pengarang sebagai narator mengetahui segalanya tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan dalam lingkup waktu dan tempat cerita. Konflik dalam novel ini pada umumnya merupakan konflik lahir dan batin yang terjadi pada diri tokoh. Gaya bahasa yang dominan dalam novel ini adalah gaya bahasa sarkasme, personifikasi, dan simile. Simbolisme yang terdapat dalam novel ini adalah makna arti *Kupu-Kupu Malam* sebagai judul novel. Unsur-unsur yang membangun novel *Kupu-Kupu Malam* memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Hubungan unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan terikat serta sebagai penunjang dari

keberadaan tiap-tiap unsur, seperti halnya hubungan antarunsur tokoh dan penokohan dengan latar, tokoh bisa diketahui dari mana asalnya dan bagaimana perilakunya terlihat dari mana dia berasal dan kaitan antar unsur lainnya.

## 1.6 Landasan Teori

### Strukturalisme Robert Stanton

Teori yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini adalah Teori Pengkajian Fiksi Robert Stanton. Teori Struktural Robert Stanton digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini karena memiliki konsep-konsep yang dapat menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah.

Teori struktural dari Robert Stanton menjelaskan bahwa ada tiga sub judul untuk mengulas sebuah karya sastra yaitu, fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

#### a. Fakta-fakta cerita

Stanton (2012:22) menjelaskan bahwa karakter, alur, dan latar merupakan bagian dari fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita.

**Alur**, secara umum merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Stanton (2012:28) Alur merupakan tulang punggung cerita yang dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah

analisis. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki konflik internal yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi.

**Karakter**, dipakai untuk merujuk pada individu yang tergambarkan dalam cerita sehingga merujuk kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu lainnya.

**Latar**, adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud tempat seperti sebuah sekolah di Paris, pegunungan di California, dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton 2012: 35).

#### **b. Tema**

Tema merupakan sebuah aspek cerita yang sejajar dengan makna dan menjadi sebuah pengalaman manusia yang begitu diingat (Stanton, 2012:36). Keberadaan tema membuat cerita lebih fokus, menyatu, mengerucut, dan bagian awal sampai akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan (Stanton, 2012:37).

#### **c. Sarana Sastra**

Stanton (2012:46) menjelaskan bahwa sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode pengarang dalam memilih dan menyusun setai cerita agar tercapai

pola-pola yang bermakna. Sarana cerita terdiri atas judul, sudut pandang, gaya, simbolisme dan ironi.

**Judul**, secara keseluruhan berhubungan dengan cerita, karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul juga dapat berupa sindiran pada sebuah kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang dalam cerita (Stanton, 2012: 51-52).

**Sudut pandang**, menurut Stanton dibagi menjadi empat tipe. Pertama, ‘orang pertama-utama’, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kedua, ‘orang pertama-sampingan’, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, ‘orang ketiga-terbatas’, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Keempat, ‘orang ketiga tidak terbatas’, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir.

**Gaya**, adalah cara cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kokonkretan, serta banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas akan menghasilkan gaya. Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah ‘*tone*’, *tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam

cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2012: 61-63).

**Simbolisme**, dapat memunculkan tiga efek yang pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita yang menunjukkan makna peristiwa. Kedua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita dalam menemukan tema (Stanton, 2012:64-65).

**Ironi**, menurut (Stanton, 2012:7) secara umum dimaksud dengan cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita dan dapat memperkaya cerita seperti menjadikannya menarik, menghadirkan efek-efek tertentu, humor atau *pathos*, memperdalam karakter, merekatkan struktur alur, menggambarkan sikap pengarang, dan menguatkan tema.

### 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara dalam melakukan suatu riset penelitian. Menurut (Ratna, 2009:34) metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dalam objek dengan menggunakan analisis strukturalisme

Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara membaca dan memahami keseluruhan isi dari novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

### 2) Teknik Analisis Data

Pada teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis struktural pada novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

### 3) Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada teknik ini hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata tertulis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang didapat berupa data primer dan sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan. Data sekunder pada penelitian ini berupa artikel, buku, jurnal, dan tulisan ilmiah yang terkait dengan objek yang diteliti.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Analisis struktur intrinsik dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan.

Bab III : Makna dan Pesan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

